

MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SANTA MARIA SURABAYA

Tri Maryati, Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas
Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: 25010684466@mhs.unesa.ac.id

Afifah Rahmaningrum, Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas
Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: Afifahrahmaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Anak usia dini yaitu usia 4 tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan karena masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang pesat. Dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kegiatan kolase pada anak Kelompok A di TK Santa Maria Surabaya, hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya anak yang belum mampu dalam kegiatan kolase dengan rapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas anak, serta meningkatkan kemampuan melalui kegiatan kolase. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 12 anak Kelompok A TK Santa Maria Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan indikator keberhasilan minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru menjadi lebih terarah dan variatif, sedangkan aktivitas anak menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Selain itu, dengan kegiatan kolase anak mengalami peningkatan yang signifikan dari pra tindakan ke siklus I dan siklus II, hingga mencapai ketuntasan klasikal di atas 75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A di TK Santa Maria Surabaya.

Kata kunci: Kegiatan Kolase Meningkatkan Motorik

Abstract

Early childhood, specifically the first four years of growth and development, is often referred to

as the "Golden Age" because physical conditions and all child capabilities are developing rapidly. This research was motivated by the low ability of Group A children at Santa Maria Kindergarten Surabaya in collage activities, as evidenced by many children's inability to complete collages neatly. This study aims to determine teacher activities, child activities, and to improve abilities through collage activities.

This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, acting, observing, and reflecting. The research subjects were 12 children from Group A at Santa Maria Kindergarten Surabaya. Data collection techniques included observation, documentation, and field notes. Data analysis was performed using descriptive qualitative and quantitative methods, with a success indicator of at least 75% of children reaching the "Developing as Expected" (BSH) or "Developing Very Well" (BSB) categories. The results showed that collage activities can enhance teacher and child activities in the learning process. Teacher activities became more focused and varied, while child activities became more active, enthusiastic, and directly involved in learning. Furthermore, through collage activities, children experienced a significant improvement from the pre-action stage to Cycle I and Cycle II, eventually reaching a classical mastery level of over 75%. Thus, it can be concluded that collage activities are effective in improving the fine motor skills of Group A children at Santa Maria Kindergarten Surabaya.

Keywords: Collage Activities, Improving Motor Skills

1. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Usia 4 tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan karena masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Pada usia Taman Kanak-kanak (TK) perkembangan kemampuan anak akan sangat terlihat pula. Salah satu kemampuan pada anak TK yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik atau motoriknya. Proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan.

Pendidikan Anak Usia Dini berperan penting sebagai pembentukan karakter anak, mengajari ketrampilan dasar serta menyiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Beaty (2013) juga menjelaskan bahwa pendidikan pada anak usia dini seharusnya dilakukan melalui kegiatan yang konkret, bermakna dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan pada Pendidikan Anak Usia Dini harus disusun sesuai dengan karakteristik anak yang pembelajarannya melalui aktivitas bermain. Kegiatan belajar yang menyenangkan akan membantu anak untuk lebih mudah dalam menyerap informasi dan dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya untuk pembinaan yang ditujukan kepada anak di usia 0 sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan Suyadi (2014) yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak untuk persiapan menuju kehidupan anak selanjutnya.

Aspek perkembangan pada anak usia dini yang distimulasi pada Pendidikan Anak Usia Dini saling berkaitan dan juga saling mempengaruhi satu dengan lainnya, misalnya dengan memberikan stimulasi pada satu aspek perkembangan akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini sehingga program pembelajaran yang ada di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini seharusnya bersifat holistik dan juga integratif sesuai dengan pendapat Suyadi (2014).

Menurut Fairuzillah (2025) dalam artikelnya "The Role of Parents in Self-Help Skills for Physical Motor Development of Children", mengenai perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan bagian terpenting dalam terbentuknya kemandirian dan kesiapan belajar anak. Ia berpendapat bahwa ketrampilan motorik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik seperti berjalan, berlari atau memegang benda tetapi juga melibatkan koordinasi antara otot, saraf dan kepercayaan diri anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Naufal menekankan bahwa peran orangtua berperan penting dalam menstimulasi kemampuan motorik melalui kegiatan self-help skill seperti makan sendiri, memakai

pakaian ataupun merapikan mainan. Aktivitas sederhana tersebut menjadi sarana alami bagi anak untuk melatih koordinasi antara mata dengan tangan, keseimbangan tubuh serta ketekunan dalam berusaha. Dengan dukungan positif dari lingkungan keluarga, anak tidak hanya berkembang secara fisik tetapi juga belajar mandiri, bertanggungjawab dan memiliki rasa percaya diri yang kuat sejak usia dini.

Aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi nilai moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek fisik motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Dengan menstimulasi aspek fisik motorik pada anak usia dini akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya yaitu aspek nilai moral dan agama, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni tergantung pada kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Motorik halus merupakan kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi antar otot-otot kecil, terutamanya tangan dengan pergelangan tangan yang membutuhkan kecermatan serta koordinasi antara mata dengan tangan. Menurut Hurlock (1997) menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus yang berkaitan dengan kesiapan anak dalam kegiatan sehari-hari maupun kesiapan dalam kemampuan akademiknya.

Anak usia 4-5 tahun seharusnya mampu dalam melakukan kegiatan motorik halus secara sederhana dalam kegiatan sehari-hari misalnya menggenggam pensil, mengancingkan baju serta dalam kesiapan akademiknya seperti menyusun balok, mencoret, meniru garis, menggunting dengan pola sederhana maupun meronce dengan benda yang berukuran besar. Menurut Beaty (2013) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak di usia pra sekolah dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif yang memungkinkan anak dalam menggunakan jari-jemarnya secara aktif dan terarah.

Selain itu, perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun berhubungan erat dengan kesiapan anak untuk menulis di masa yang akan datang. Anak yang terlatih dalam mengendalikan gerakan motorik halus pada jari dan tangan akan lebih mudah belajar memegang alat tulis dengan benar. Namun pada kenyataannya masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan motorik halus. Jika hal ini dibiarkan saja tentu akan menjadi penghambat, anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan akademik dasar di sekolah selanjutnya.

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Santa Maria Surabaya yang memiliki jumlah siswa sebanyak 12 anak, ada sebanyak 8 anak yang kurang terampil dalam mengembangkan kemampuan gerakan motorik halus, khususnya dalam memegang alat tulis seperti pensil, spidol dan krayon. Sehingga bisa dikatakan bahwa stimulasi yang diberikan oleh pendidik di lembaga sekolah tersebut masih belum optimal.

Anak usia dini sering disebut dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka.

Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Anak usia dini berada pada tahap ready to use untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik PAUD, dan masyarakatnya.

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2013 ayat 1. disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan yaitu nilai moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, kemampuan motoriknya. Sebab ada anak yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambat keterampilan motorik anak yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan, latar belakang budaya serta pertumbuhan fisiknya. Pertumbuhan fisik pada anak usia dini memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan fisik motoriknya. Kemampuan fisik motorik pada anak usia dini terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan fisik motorik kasar dan kemampuan fisik motorik halus.

Pada kemampuan motorik halus ini anak usia dini dapat melakukan. pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Kemampuan motorik halus ini seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lainnya. Perkembangan motorik anak memiliki pola perkembangan yang sama. Hukum cephalocaudal menyatakan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar ke seluruh tubuh sampai kaki. Sementara itu, hukum proximodistal menyatakan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu ke ujungnya, atau dari sebagian yang dekat sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh.

Sehingga perkembangan fisik-motorik anak dapat diramalkan, apakah normal ataukah mengalami hambatan. Meskipun mengikuti pola yang sama, akan tetapi ada perbedaan laju perkembangan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada dua individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot-otot dan syaraf. Oleh karena itu, anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan motorik tertentu bila yang bersangkutan belum mengalami kematangan. Masa kanak-kanak merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang berbagai keterampilan motorik. Terdapat berbagai cara anak belajar keterampilan motorik, yaitu trial and error, meniru, dan pelatihan yang memberikan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap metode/cara yang digunakan anak untuk belajar keterampilan motorik. Secara langsung dan tidak langsung perkembangan fisik motorik anak akan memengaruhi konsep diri dan perilaku anak sehari-hari yang kemudian terus dibawa di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang diduga kuat memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik dan motorik anak.

Lingkup perkembangan di TK terdapat enam bidang pengembangan. Salah satunya adalah kemampuan motorik yang mencakup dua lingkup perkembangan, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak membutuhkan belajar menggunakan tangan dengan baik untuk keterampilan hidup, seperti makan dan memakai pakaian sendiri. Mereka belajar mengkoordinasikan mata dan gerakan tangan. Selain itu motorik halus anak berpengaruh pada kesiapan anak dalam menulis yaitu untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Kegiatan kolase dipilih sebagai intervensi karena melibatkan manipulasi bahan kreatif seperti kertas warna, lem kertas, gunting aman anak, dan bahan alam (daun kering/origami), yang secara alami melatih koordinasi mata-tangan, kekuatan otot jari, serta kelenturan pergelangan tangan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dipandang tepat karena bersifat siklus iteratif (rencana-tindak-observasi-refleksi), memungkinkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan data lapangan.

PTK ini bertujuan mengoptimalkan pembelajaran kontekstual di PAUD untuk mendukung golden age anak usia dini. Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran anak Kelompok A di TK Santa Maria Surabaya dengan jumlah 12 orang anak yang terdiri dari 7 anak Perempuan dan 5 anak laki-laki. Peneliti mendapat data bahwa kemampuan anak dalam pengembangan motorik halus yang masih rendah.. Saat diberi kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus anak sering meminta bantuan guru untuk menyelesaikannya dan mengeluh capek atau bersemangat dalam mengerjakan. Bila anak mengerjakan sendiri, hasil karya anak yang kurang optimal. Ini terlihat dari hasil karya pada saat mengerjakan kegiatan tersebut.

Selama ini guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak dalam mewarnai, menggambar, melipat dan menulis. Kegiatan motorik halus lain seperti kolase jarang diberikan sehingga anak mudah merasa bosan dalam pembelajaran. Sehingga perlunya ada perbaikan dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak agar capaian perkembangan dapat berkembang dengan baik.

Menurut Yuliani (2011:6) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun merupakan fondasi penting untuk keterampilan menulis, menggambar, dan aktivitas sehari-hari seperti berpakaian sendiri. Observasi awal di kelas A menunjukkan bahwa 60% dari 12 anak (7 anak) masih berada pada kategori "Mulai Berkembang" (MB), dengan kesulitan utama dalam menggunting garis lurus, merobek kertas secara presisi, dan menempel bahan tanpa berantakan. Kondisi ini menghambat pencapaian indikator perkembangan sesuai Kurikulum PAUD 2025, di mana 80% anak diharapkan mencapai "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin membuat penelitian dengan judul "Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Santa Maria Surabaya.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul/Sumber	Persamaan Perbedaan	Hasil/Temuan Utama
1	Wandi, Z. N. & Mayar, F. (2019)	Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase	Fokus pada pengembangan motorik halus & kreativitas melalui kolase.	Menganalisis keduanya secara bersamaan. Kegiatan kolase memerlukan koordinasi mata-tangan yang intens (menyusun, merobek, menempel) yang efektif meningkatkan motorik halus dan kreativitas anak.
2	Hariska (2023)	Kreativitas Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Seni	Menggunakan teknik kolase untuk kreativitas. Spesifik menggunakan media bahan alam dan mengukur kemampuan seni.	Penggunaan bahan alam dalam kolase meningkatkan indikator kreativitas dan kemampuan seni secara signifikan (pada siklus II mencapai di atas 80%)
3	Usman, R. dkk (2025)	Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase	Metode Penelitian Tindakan Kelas	

(PTK) dengan fokus motorik halus.

Menekankan pada efektivitas tindakan dalam beberapa siklus. Kegiatan kolase terbukti meningkatkan konsentrasi, kesabaran, koordinasi visual-motorik, dan keterampilan motorik halus anak.

4 Rahmawati & Setyowati, 2018 Pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak Sama-sama menggunakan kegiatan kolase untuk meningkatkan motorik halus anak Menguji 2 jenis media kolase dalam pendekatan eksperimen kuantitatif Media kertas origami berpengaruh signifikan dan lebih efektif

5 Nasaruddin, 2021 Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase pada Pendidikan Anak Usia Dini Sama-sama menunjukkan kegiatan kolase dapat menstimulasi perkembangan koordinasi motorik halus anak

Fokus pada anak usia 4-5 tahun dengan desain PTK Peningkatan motorik halus terlihat dari kemampuan anak dalam mengkolase secara mandiri dan rapi

6 Zahro & Kiromi, 2023 Meningkatkan motorik halus melalui teknik kolase Semua penelitian menekankan pada aspek peningkatan ketampilan motorik halus Menggunakan Teknik kolase sederhana dengan pola bertahap Anak menunjukkan peningkatan konsentrasi dan kemampuan mengkolase mandiri

7 Annisa Regita Cahya, P, 2023 Penerapan terapi bermain kolase untuk meningkatkan motorik halus anak pra sekolah Sama-sama menggunakan kegiatan kolase untuk melatih koordinasi jari Sasaran penelitian anak prasekolah (non formal) Terapi bermain kolase lebih efektif dalam meningkatkan kekuatan dan kelenturan jari

8 Sahari, 2024 Meningkatkan motorik halus anak melalui media kolase Sama-sama memakai kegiatan kolase dalam pembelajaran PAUD Penelitian disusun sebagai tesis (doctoral dissertation) dengan metode eksperimen kuasi Media kolase terbukti dalam meningkatkan ketrampilan motorik halus secara signifikan

9 Susanti, 2025 Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase pada anak usia 4-5 tahun Sama-sama menekankan kegiatan kolase sebagai latihan koordinasi mata dengan tangan Fokus usia 4-5 tahun dengan kegiatan dalam 2 siklus pembelajaran Anak mampu mengontrol jari dan menempelkan sobekan kertas

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan hipotesis tindakan, yaitu apabila kegiatan kolase dilaksanakan secara terencana, sistematis dan menyenangkan, maka kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Santa Maria dapat meningkat. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari ketrampilan anak dalam mengkoordinasikan gerakan mata dengan gerakan tangan serta kelenturan jari-jemari anak ketika menyelesaikan kegiatan kolase.

A. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana, karena Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase di TK Santa Maria Surabaya.

Analisis data yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian dengan mengikuti alur berpikir logis dan sistematis agar data yang diperoleh dapat menggambarkan perkembangan kemampuan anak secara nyata. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan melalui 3 langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang telah diperoleh dari hasil observasi. Data yang relevan dengan tujuan penelitian dipilih untuk dianalisis lebih lanjut, seperti perilaku anak saat kolase, kemampuan koordinasi mata dengan tangan serta kelenturan dalam menggunakan jari-jemarinya.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel, yang menggambarkan perubahan kemampuan motorik halus anak dari pra-tindakan, siklus 1 hingga siklus 2. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan setiap anak di TK Santa Maria.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menelaah seluruh data yang sudah direduksi dan disajikan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata di

lapangan. Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil observasi agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat.

Selain analisis kualitatif, penelitian ini juga menggunakan analisis kuantitatif sederhana untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak, yang kemudian dihitung dalam bentuk persentase capaian perkembangan dengan menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = angka presentase

f = jumlah anak yang memperoleh skor (1-4)

N = total jumlah anak dalam satu kelas

Perhitungan persentase ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah diberikan tindakan pada setiap siklus. Data hasil observasi pada siklus 1 dan siklus 2 kemudian dibandingkan untuk melihat peningkatan capaian yang terjadi.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan pedoman dari Arikunto (2014) yaitu apabila terdapat minimal 75% anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat baik (BSB), maka tindakan dianggap berhasil. Apabila hasil capaian belum mencapai angka tersebut maka tindakan perlu diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dengan demikian, analisis data ini tidak hanya menggambarkan hasil akhir berupa angka presentase, tetapi juga menjelaskan proses perubahan perilaku dan ketrampilan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas kegiatan kolase dalam meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada anak usia 4-5 tahun di TK Santa Maria.

B. Indikator Keberhasilan

Indikator penilaian dalam penelitian ini digunakan untuk menilai peningkatan

kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti 2 siklus kegiatan. Adapun target keberhasilan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Skor	Tingkat Keberhasilan (%)	Kriteria
4	76 – 100	BSB
3	51 – 75	BSH
2	26 – 50	MB
1	0 – 25	BB

Tabel 3.9 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan tindakan ditandai oleh :

1. Minimal 75% anak mencapai indikator “Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau lebih tinggi pada aspek motorik halus.
2. Anak mampu melakukan kegiatan kolase bentuk buah tomat, jeruk dan semangka (pada siklus 1) dan wortel, terong dan jagung (pada siklus 2) sampai selesai.
3. Anak mampu menempel sobekan kertas origami kedalam gambar buah tomat. Jeruk dan semangka serta wortel, terong dan jagung dengan mengkoordinasikan antara mata dengan tangan,
4. Anak menunjukkan antusiasme, fokus dan kemandirian dalam kegiatan bermain.

Jika pada siklus 1 belum mencapai 75 % maka akan dilanjutkan pada siklus 2. Namun, apabila keempat indikator tersebut tercapai, maka tindakan dianggap berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

(Sumanto, 2005: 93). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan kain, kertas, kayu yang ditempelkan pada permukaan gambar.

Mohammad Zain dalam Milman Yusdi (2010:10). Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu.

Sumantri (2005:143). Pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan.

Fairuzillah (2025). Perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan bagian terpenting dalam terbentuknya kemandirian dan kesiapan belajar anak.

Yuliani (2011:6). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik

Annisa Regita Cahya,P. (2023). Penerapan terapi bermain kolase untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia pra sekolah di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan (Tesis doktoral, Poltekkes Kemenkes Riau).

Beaty, J. (2013). Observing development of the young child (8th ed.). Pearson Education.

Fairuzillah, M. N., Maryam, N. H., & Khan, M. N. (2025). The role of parents in self-help skills for physical motor development of children. JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini), 6(1), 45–54. Universitas Negeri Surabaya.

Hurlock, E. B. (1997). Perkembangan anak (Jilid 1). Erlangga.

Irmayanti, A. Jamilah,S & Kaharuddin, K (2025). Pengembangan kegiatan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pelangi : Jurnal Pemikiran dan Peneilitian Islam Anak Usia Dini, 7(2), 468-482.

Jumadi, J (2025). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada Pendidikan anak usia dini. Didaktika : Jurnal Kependidikan, 10(2), 53-70.

Mulyasa, E. (2017). Manajemen PAUD. Remaja Rosdakarya.

Nasaruddin, N. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 150–159.

Rahmaningrum, A. (2023). Tingkat kemampuan motorik kasar siswa peserta ekstrakurikuler karate Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta.

Ainiyah, N. (2025). Meningkatkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan kolase di TK Darussalam

Kenjeran (Penelitian Tindakan Kelas). PAUD Teratai, 14(3).

Rahmawati, D & Setyowati, S (2018). Pengaruh kolase bermedia kertas origami terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A! TK Yapita Sukolilo Surabaya. Paud Teratai, (73).

Sahari, M.A, (2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui media kolase di TK LKMK Nurul Hikmah Gresik (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Gresik)

M.Saleh Kasim (1981:10). Kegiatan kolase untuk Anak Usia Dini tetap menggunakan prinsip dasar ilmu kolase.

Simatupang, N. D., & Azizah, D. R. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas (origami) kelompok B1 di TK Labschool UNESA 1 Surabaya. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(2), 1–13.

Sujiono, Y. N. (2013). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Indeks.

Sutanti, D. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase pada anak usia 4-5 tahun di TK Gosyen Surabaya. *PAUD Teratai*, 14(3).

Suyadi. (2014). Teori pembelajaran anak usia dini. PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi, & Ulfah, M. (2016). Konsep dasar PAUD. PT Remaja Rosdakarya.

Walida, U.B & Rusdiani, N.I (2025). Penerapan kegiatan kolase kertas origami untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak di POCENTER (Ponorogo Early Education Center). *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 3(1), 61-71.

Zahro, K & Kiromi, I. H (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik kolase pada anak kelompok A TK PKK Tunas Bangsa Wonorejo. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 17-20.

Mayesky (2011: 2). Kolase dapat mengembangkan motorik halus, koordinasi tangan dan mata.



UNESA